



Peran Aswaja An-Nahdliyah dalam Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Generasi Muda

Eka Faena Guslaila^{1*}, Nurul Mubin²

¹⁻²Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

Email: khaguslaila@gmail.com¹, mubin@gmail.com²

*Penulis Korespondensi: khaguslaila@gmail.com

Abstrack. *This study aims to examine the role of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah in strengthening religious moderation among young people amid increasingly complex, pluralistic, and digitalized societies. Globalization, advances in information technology, and easy access to diverse religious perspectives through digital media have influenced the religious attitudes and behaviors of younger generations, highlighting the need to reinforce moderate religious values. Aswaja An-Nahdliyah promotes the principles of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) as the foundation for social, national, and civic life. This study employed a qualitative approach using a library research method. Data were collected from books, scientific articles, official documents, and relevant literature on Aswaja An-Nahdliyah and religious moderation. The data were analyzed using content analysis to identify the contribution of Aswaja values in fostering moderate attitudes among young people. The findings indicate that Aswaja An-Nahdliyah plays a strategic role in internalizing inclusive, contextual, and tolerant Islamic values through formal and non-formal education, youth organizations, religious study groups, and digital media. The implementation of these values enhances tolerance, respect for diversity, patriotism, and critical awareness among young people in confronting radical and intolerant ideologies, thereby supporting the development of a harmonious and peaceful pluralistic society.*

Keywords: *Aswaja An-Nahdliyah; Digital Transformation; Religious Moderation; Tolerance; Youth Generation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji peran Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan generasi muda di tengah tantangan masyarakat yang semakin kompleks, plural, dan terdigitalisasi. Globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta kemudahan akses terhadap berbagai paham keagamaan melalui media digital berpotensi memengaruhi pola pikir dan perilaku keberagamaan generasi muda sehingga diperlukan penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat. Aswaja An-Nahdliyah menawarkan prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) sebagai landasan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research*. Data diperoleh melalui telaah buku, artikel ilmiah, dokumen resmi, dan literatur yang relevan mengenai Aswaja An-Nahdliyah serta moderasi beragama. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi kontribusi nilai-nilai Aswaja dalam membentuk sikap moderat generasi muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Aswaja An-Nahdliyah berperan strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam yang inklusif, kontekstual, dan toleran melalui pendidikan formal, pendidikan nonformal, organisasi kepemudaan, pengajian, serta pemanfaatan media digital. Implementasi nilai-nilai tersebut mampu meningkatkan toleransi, penghargaan terhadap keberagaman, cinta tanah air, serta daya kritis generasi muda dalam menghadapi paham radikal dan intoleran sehingga mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Kata kunci: Aswaja An-Nahdliyah; Generasi Muda; Moderasi Beragama; Toleransi; Transformasi Digital.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki keberagaman agama, budaya, suku, dan tradisi yang sangat kaya. Keberagaman tersebut menjadi salah satu kekuatan bangsa, namun di sisi lain juga dapat menimbulkan berbagai tantangan apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam konteks kehidupan beragama, munculnya sikap intoleransi, fanatisme berlebihan, dan paham keagamaan yang ekstrem menjadi tantangan yang perlu diantisipasi, terutama di kalangan generasi muda. Perkembangan teknologi informasi dan media sosial yang semakin pesat

memungkinkan berbagai informasi keagamaan tersebar secara cepat tanpa adanya proses penyaringan yang memadai, sehingga generasi muda rentan terpapar pemahaman agama yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dan prinsip Islam yang rahmatan lil 'alamin.

Di tengah derasny arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, generasi muda menghadapi berbagai tantangan dalam memahami ajaran agama secara utuh dan proporsional. Kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak hanya memberikan manfaat, tetapi juga membuka peluang masuknya paham keagamaan yang ekstrem, intoleran, dan eksklusif. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi salah satu pendekatan penting untuk menjaga kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia (Kementerian Agama RI, 2019; Azra, 2019; Hefner, 2011; UNESCO, 2023).

Era disrupsi yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, revolusi informasi, dan perubahan sosial yang sangat cepat telah membawa dampak besar bagi dunia pendidikan. Transformasi digital melalui *internet of things* (IoT), *artificial intelligence* (AI), media sosial, dan pembelajaran daring telah menciptakan lingkungan belajar baru yang serba cepat, instan, dan berbasis algoritma¹. Era digital saat ini juga menuntut sistem pendidikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih fleksibel, personal, dan berbasis nilai. Dalam konteks ini, peserta didik tidak lagi bergantung pada sumber belajar tradisional, melainkan hidup dalam ekosistem digital yang penuh informasi, tetapi rentan terhadap krisis identitas dan disorientasi nilai³. Fenomena ini melahirkan tantangan serius berupa krisis karakter generasi muda, yang ditandai oleh lemahnya integritas, empati, dan tanggung jawab sosial⁴. Dalam laporan UNESCO, dinyatakan bahwa pendidikan abad ke-21 harus mengintegrasikan dimensi etika dan spiritual untuk membentuk kepribadian yang utuh dan berdaya tahan menghadapi dinamika zaman.

Program pembelajaran Aswaja adalah inti pendidikan di lingkungan NU. Program ini bukan sekedar mata pelajaran jenis sifat formal, tetapi juga sistem nilai yang merekomendasikan paham keagamaan Asy'ariyah-Maturidiyah dalam akidah, empat mazhab dalam fikih, dan tasawuf Imam Al-Ghazali dalam pembentukan akhlak. Kurikulum ini melengkapi peserta didik dengan pemahaman Islam toleran, moderat, dan cinta damai. Karakter yang ditanamkan dalam kurikulum Aswaja mencakup nilai-nilai seperti *tawassuth* (moderat), *tawazun* (seimbang), *tasamuh* (toleransi), dan *i'tidal* (adil), yang semuanya sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat multikultural di era kontemporer

Salah satu pilar penting dalam penguatan moderasi beragama adalah nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) An-Nahdliyah yang dikembangkan oleh Nahdlatul Ulama. Aswaja An-Nahdliyah menawarkan paradigma keislaman yang moderat, toleran, seimbang,

dan menghargai keberagaman. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi strategis dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup berdampingan dalam masyarakat yang plural. (Riset Unisma)

Melalui pendidikan, dakwah, serta berbagai aktivitas sosial keagamaan, Aswaja An-Nahdliyah berkontribusi dalam membentuk karakter generasi muda yang memiliki sikap terbuka, menghargai keberagaman, dan mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Penguatan nilai-nilai Aswaja di kalangan generasi muda menjadi langkah strategis untuk mencegah berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi sekaligus memperkokoh persatuan bangsa. Oleh karena itu, kajian mengenai peran Aswaja An-Nahdliyah dalam penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda menjadi penting untuk memahami kontribusinya dalam menciptakan kehidupan masyarakat yang rukun, damai, dan berkeadaban di tengah dinamika kehidupan modern.

2. KAJIAN TEORI

Konsep Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah

Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah merupakan paham keagamaan yang dianut oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan berlandaskan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, Hadis, ijma', dan qiyas. Secara terminologis, Aswaja berarti kelompok yang mengikuti sunnah Rasulullah saw. dan jalan para sahabat dalam memahami serta mengamalkan ajaran Islam. Dalam tradisi Nahdlatul Ulama, Aswaja tidak hanya dipahami sebagai suatu mazhab teologis, tetapi juga sebagai manhaj al-fikr (metode berpikir) dan manhaj al-harakah (metode bertindak) yang menekankan sikap moderat dalam kehidupan beragama.

Aswaja An-Nahdliyah memiliki empat prinsip utama yang menjadi landasan dalam kehidupan sosial dan keagamaan, yaitu: *Tawassuth* (moderat), yaitu mengambil jalan tengah serta menghindari sikap ekstrem dalam memahami agama; *Tasamuh* (toleransi), yaitu menghargai perbedaan pendapat, budaya, dan keyakinan dalam kehidupan bermasyarakat; *Tawazun* (keseimbangan), yaitu menjaga keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat serta antara urusan dunia dan akhirat; *Itidal* (keadilan), yaitu bersikap adil dan proporsional dalam berbagai aspek kehidupan.

Keempat prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan inklusif, sehingga relevan untuk menjawab tantangan kehidupan masyarakat modern yang plural.

Konsep Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang mengambil posisi tengah, tidak ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama menekankan pentingnya keseimbangan antara komitmen terhadap ajaran agama dengan penghormatan terhadap keberagaman yang ada di masyarakat.

Menurut Kementerian Agama Republik Indonesia, moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu: Komitmen kebangsaan, yaitu penerimaan terhadap konsensus nasional seperti Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, dan Negara Kesatuan Republik Indonesia; Toleransi, yaitu sikap menghormati hak orang lain dalam menjalankan keyakinan dan praktik keagamaannya; Anti-kekerasan, yaitu menolak segala bentuk tindakan kekerasan atas nama agama; Akomodatif terhadap budaya lokal, yaitu kemampuan menerima tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama.

Moderasi beragama bertujuan menciptakan kehidupan yang harmonis, memperkuat persatuan bangsa, serta mencegah berkembangnya paham radikalisme, ekstremisme, dan intoleransi.

Generasi Muda sebagai Agen Moderasi Beragama

Generasi muda merupakan kelompok masyarakat yang berada pada masa perkembangan intelektual, emosional, dan sosial yang dinamis. Mereka memiliki peran strategis sebagai penerus bangsa sekaligus agen perubahan dalam berbagai bidang kehidupan. Di era digital, generasi muda memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi, termasuk informasi keagamaan.

Namun, kemudahan akses informasi tersebut juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran paham keagamaan yang intoleran dan radikal melalui media digital. Oleh karena itu, generasi muda perlu dibekali pemahaman keagamaan yang komprehensif dan moderat agar mampu menyaring informasi secara kritis serta tidak mudah terpengaruh oleh narasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan.

Dalam perspektif pembangunan sosial, generasi muda memiliki peran sebagai: Agen perubahan sosial (*agent of change*); Agen kontrol sosial (*agent of social control*); Agen pembangunan bangsa (*agent of development*); Agen perdamaian dan kerukunan (*agent of peace*).

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama pada generasi muda menjadi investasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keutuhan bangsa.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh melalui kajian terhadap buku, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang berkaitan dengan budaya, pendidikan karakter, dan Pendidikan Agama Islam. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-analitis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai peran Aswaja An-Nahdliyah dalam penguatan moderasi beragama bagi generasi muda. dengan menganalisis artikel-artikel jurnal ilmiah yang terbit dalam rentang waktu 2020-2025. Proses pengumpulan data dilakukan melalui pencarian artikel pada database akademik seperti Google Scholar, DOAJ, dan portal jurnal nasional terakreditasi. Dari hasil pencarian, dipilih 15 artikel jurnal yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian dilakukan analisis konten untuk mengidentifikasi tema-tema utama, pola implementasi, tantangan, dan strategi peran aswaja an-nahdliyah dalam penguatan moderasi beragama bagi generasi muda di Indonesia. Data yang diperoleh kemudian disintesis secara sistematis untuk menjawab tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aswaja An-Nahdliyah sebagai Fondasi Moderasi Beragama

Aswaja An-Nahdliyah merupakan paham keagamaan yang menekankan keseimbangan antara ajaran agama, realitas sosial, dan nilai-nilai kemanusiaan. Dalam konteks kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, nilai-nilai Aswaja menjadi landasan penting dalam membangun sikap keberagaman yang moderat. Prinsip *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) memberikan pedoman bagi generasi muda untuk memahami agama secara komprehensif dan tidak berlebihan dalam menyikapi perbedaan.

Moderasi beragama tidak dimaknai sebagai pengurangan ajaran agama, melainkan sebagai cara beragama yang menghindari sikap ekstrem serta mampu menempatkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sosial secara proporsional. Oleh karena itu, Aswaja An-Nahdliyah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membentuk karakter generasi muda yang mampu hidup harmonis di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.

Aswaja An-Nahdliyah mengajarkan pentingnya menghargai perbedaan sebagai bagian dari sunnatullah. Melalui prinsip *tasamuh*, generasi muda didorong untuk menghormati perbedaan mazhab, organisasi keagamaan, budaya, maupun agama lain tanpa harus kehilangan identitas keislamannya.

Sikap toleran ini menjadi modal penting dalam menjaga kerukunan masyarakat Indonesia yang multikultural. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Aswaja berkontribusi dalam memperkuat sikap toleransi peserta didik melalui kurikulum, budaya sekolah, dan aktivitas organisasi pelajar ([Jurnal Islam Nusantara](#)).

Peran Aswaja An-Nahdliyah dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Salah satu indikator utama moderasi beragama adalah toleransi. Dalam ajaran Aswaja An-Nahdliyah, toleransi diwujudkan melalui prinsip tasamuh yang mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan pendapat, budaya, tradisi, maupun keyakinan orang lain. Sikap ini menjadi sangat penting bagi generasi muda yang hidup di lingkungan sosial yang plural.

Melalui pendidikan Aswaja di sekolah, madrasah, pesantren, maupun organisasi kepemudaan, generasi muda diajarkan bahwa perbedaan merupakan sesuatu yang wajar dan tidak boleh menjadi alasan untuk menciptakan konflik. Mereka dibimbing untuk mengedepankan dialog, musyawarah, dan sikap saling menghormati dalam menyelesaikan berbagai persoalan sosial maupun keagamaan.

Penanaman nilai toleransi tersebut berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang terbuka terhadap keberagaman serta mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa kehilangan identitas keagamaannya.

Memperkuat Nasionalisme dan Memperkuat Nasionalisme

Aswaja An-Nahdliyah memiliki hubungan yang erat dengan nilai-nilai kebangsaan. Dalam pandangan Nahdlatul Ulama, Islam dan nasionalisme bukanlah dua hal yang saling bertentangan, melainkan dapat berjalan secara harmonis dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Prinsip ini tercermin dalam semangat *hubbul wathan* minal iman, yaitu cinta tanah air sebagai bagian dari keimanan.

Melalui pemahaman tersebut, generasi muda didorong untuk memiliki komitmen yang kuat terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, Pancasila, dan Undang-Undang Dasar 1945. Sikap nasionalisme yang dikembangkan dalam tradisi Aswaja tidak hanya diwujudkan dalam bentuk kecintaan terhadap bangsa, tetapi juga melalui partisipasi aktif dalam menjaga persatuan, kerukunan, dan stabilitas sosial.

Penguatan nasionalisme melalui nilai-nilai Aswaja menjadi sangat penting dalam menghadapi berbagai ancaman yang dapat memecah belah bangsa, seperti intoleransi, sektarianisme, dan ideologi transnasional yang bertentangan dengan karakter masyarakat Indonesia.

Mengembangkan Literasi Digital Keagamaan

Di era media sosial, Aswaja An-Nahdliyah memiliki peran penting dalam membangun literasi digital generasi muda. Pemanfaatan platform digital untuk dakwah moderat dapat menjadi sarana efektif dalam menyebarkan nilai-nilai Islam yang damai dan rahmatan lil alamin.

Aswaja An-Nahdliyah dapat diimplementasikan melalui berbagai konten digital yang mengedepankan nilai toleransi, persatuan, dan kedamaian. Generasi muda perlu didorong untuk memanfaatkan media sosial secara bijak dengan menyebarkan pesan-pesan positif serta melakukan literasi digital untuk memilah informasi yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kajian terbaru menunjukkan bahwa media digital dapat menjadi instrumen strategis untuk memperluas penyebaran nilai moderasi beragama apabila digunakan secara bijak dan bertanggung jawab. Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat, nilai-nilai Aswaja dapat menjangkau lebih banyak kalangan muda dan menjadi instrumen penting dalam memperkuat moderasi beragama di era modern.

Membentuk Karakter Inklusif dan Humanis

Aswaja An-Nahdliyah tidak hanya menekankan aspek ritual keagamaan, tetapi juga pembentukan akhlak dan karakter sosial. Generasi muda diajarkan untuk mengedepankan sikap empati, gotong royong, musyawarah, dan kepedulian terhadap sesama. Karakter inklusif tersebut menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang harmonis serta mampu menghadapi berbagai tantangan sosial secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa Aswaja An-Nahdliyah memiliki peran yang sangat strategis dalam penguatan moderasi beragama di kalangan generasi muda. Peran tersebut diwujudkan melalui: Penanaman nilai toleransi dalam kehidupan sosial dan keagamaan; Pencegahan terhadap paham radikalisme dan ekstremisme; Penguatan nasionalisme dan komitmen kebangsaan; Pembentukan karakter yang moderat, adil, dan inklusif; Pemanfaatan media digital sebagai sarana penyebaran nilai-nilai moderasi.

Dengan berbagai peran tersebut, Aswaja An-Nahdliyah tidak hanya berfungsi sebagai identitas keagamaan, tetapi juga sebagai sistem nilai yang mampu membimbing generasi muda dalam menghadapi tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan prinsip-prinsip ajaran Islam. Oleh karena itu, penguatan pendidikan dan internalisasi nilai-nilai Aswaja menjadi langkah penting dalam mewujudkan generasi muda yang moderat, toleran, serta mampu menjaga kerukunan dan persatuan bangsa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Aswaja An-Nahdliyah memiliki peran yang penting dalam penguatan moderasi beragama bagi generasi muda. Nilai-nilai dasar yang terkandung dalam Aswaja, seperti *tawassuth* (bersikap moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil serta tegak lurus), menjadi landasan dalam membentuk cara pandang keagamaan yang inklusif, damai, dan menghargai perbedaan. Melalui internalisasi nilai-nilai tersebut, generasi muda dibimbing untuk memahami ajaran Islam secara komprehensif, tidak ekstrem, serta mampu menyikapi keberagaman agama, budaya, dan pandangan yang ada di tengah masyarakat.

Penguatan moderasi beragama melalui Aswaja An-Nahdliyah juga dilakukan melalui berbagai kegiatan pendidikan, pengajian, organisasi kepemudaan, serta pemanfaatan media digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda. Proses tersebut tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan yang benar, tetapi juga menumbuhkan sikap kritis terhadap berbagai paham radikal, intoleran, dan ujaran kebencian yang berpotensi memecah persatuan bangsa.

Dengan demikian, Aswaja An-Nahdliyah berkontribusi secara strategis dalam mencetak generasi muda yang religius, nasionalis, toleran, dan berakhlak mulia. Kehadirannya menjadi salah satu upaya nyata dalam menjaga kerukunan, memperkuat persatuan, serta mewujudkan kehidupan beragama yang harmonis dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2015). *Pendidikan agama Islam dan pembentukan karakter bangsa*. RajaGrafindo Persada.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi di tengah tantangan milenium III*. Kencana.
- Azra, A. (2019). *Moderasi Islam di Indonesia: Dari ajaran, ibadah, hingga perilaku*. Kencana.
- Fuadi, S. I. (2019). Revitalisasi fungsi masjid sebagai upaya pencegahan *juvenile delinquency* (kenakalan remaja). *PARAMUROBI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.32699/paramurobi.v2i1.816>
- Hefner, R. W. (2011). *Civil Islam: Muslims and democratization in Indonesia*. Princeton University Press. <https://doi.org/10.1515/9781400823871>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Koesoema, D. (2015). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Grasindo.
- Masyhuri, A. A. (2010). *Prinsip dan sistem Aswaja An-Nahdliyah*. Khalista.

- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Nahdlatul Ulama. (2015). *Khittah Nahdliyyah dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah*. Lembaga Ta'lif wan Nasyr Pengurus Besar Nahdlatul Ulama.
- Qomar, M. (2002). *NU liberal: Dari tradisionalisme Ahlussunnah ke universalisme Islam*. Mizan.
- Rifa'i, R., Huda, K. A., & Mubin, N. (2024). Multikuralisme pelajar NU di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(6), 407–415.
- Sahal, A., & Aziz, M. (Eds.). (2015). *Islam Nusantara: Dari ushul fiqh hingga paham kebangsaan*. Mizan.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah: Wawasan Islam tentang moderasi beragama*. Lentera Hati.
- UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* UNESCO Publishing.